

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesatnya persaingan bisnis di masa kini mengakibatkan kian banyak perseroan yang membutuhkan dana guna mengembangkan usahanya. Dengan memperoleh dana yang semakin banyak, maka kelangsungan usaha akan semakin baik. Jika dananya kurang banyak, maka akan mengalami kesulitan dalam meluaskan dunia perdagangannya. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan-perusahaan agar bisa mendapatkan dana ialah dari meminjamnya dari kreditur serta menjual saham perusahaannya pada rakyat di bursa saham arti menjadi perusahaan terbuka (*go public*). Untuk perusahaan terbuka (*go public*) tentunya laporan keuangannya sudah dipublikasikan pada bursa saham.

Laporan keuangan sebagai salah satu sarana yang amat penting dalam mendukung keberlanjutan sebuah perusahaan, sebabnya sebuah laporan keuangan mempunyai bagian dalam proses mengukur dan pemberian nilai kemampuan kerja sebuah perseroan. Laporan Keuangan patutnya bermutu tinggi sebelum diberi kepada para pemakai informasi keuangan dikarenakan pemakai informasi keuangan memerlukan laporan yang menyeluruh, transparan, dan informasi yang disusun tepat waktunya. Laporan itu jadi berguna untuk penentuan keputusan bila reliabel serta relevan, yakni tersajikan diwaktu yang diperlukan serta bisa diuji coba kebenarannya.

Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi faktor yang pokok supaya sebuah laporan keuangan menjadi bermanfaat (Saraswati & Herawaty, 2019: 1). Laporan keuangan yang dikatakan bermanfaat yakni laporan keuangan yang sudah diperiksa atau diselidiki oleh auditor yang independen. Namun diperlukan waktu yang lumayan lama untuk pemeriksaan oleh auditor dalam mengevaluasi kewajaran penyajian laporan keuangan. Perihal itulah pangkal terjadinya tanggal penerbitan laporan keuangan berselisih dengan tanggal pembukuan perusahaan. Situasi tersebut disebut dengan *audit delay*. Apabila pelaporan keuangan tertunda, jadinya informasi yang dibuatkan akan kelenyapan relevansinya. Bagian tata usaha wajib mengontrol keseimbangan kegunaan yang relatif antar pelaporan tepat waktu dan informasi yang reliabel supaya bisa memenuhi keperluan pengguna dalam mengambil suatu keputusan ekonomi. Menyediakan informasi tepat waktu cenderung melaporkan transaksi lainnya sebelum seluruh aspeknya diketahui sehingga bisa mengurangi keandalannya. Sebaliknya juga begitu, kalau saja pelaporan tertunda hingga semua bagian terungkap, maka informasi yang dilaporkan bisa jadi sangatlah andal hanya saja kurang berguna lagi bagi pengambil keputusan (Diana & Setiawati, 2017: 10). Beberapa data empiris audit delay pada perusahaan manufaktur tahun 2012 hingga dengan 2014 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Ilustrasi data empiris *audit delay*

| Kode>Nama Perusahann | Nama | Audit delay | | |
|-------------------------|---------------------------------|-------------|------|------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 |
| ADES | Akasha Wira International Tbk. | 70 | 73 | 89 |
| BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk. | 75 | 75 | 79 |
| CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. | 68 | 64 | 74 |
| DLTA | Delta Djakarta Tbk. | 86 | 86 | 86 |
| ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 76 | 76 | 80 |

Sumber: web.idx.id

Adapun salah satu faktor yang membawa dampak *audit delay* yaitu opini audit. Opini audit ialah tanggapan yang diperoleh perusahaan terhadap laporan keuangannya (Suryandari, Kiswanto, & Ningrum, 2018: 151). Pernyataan dari (Siahaan et al., 2019: 136) yang membentangkan bahwa pada waktu perusahaan mendapatkan opini *unqualified opinion* hingga hendak semakin terampil menyajikan laporan keuangannya sebab dianggap kabar baik yang patutnya cepat diterbitkan. Apabila perusahaan menerima opini eksepsi *unqualified opinion*, maka akan memerlukan waktu yang panjang untuk mempublikasi laporan keuangannya. Waktu yang lama dikarenakan pihak tata usahanya akan melaksanakan konsultasi serta negosiasi bersama auditor untuk di berikan opini yang lebih baik agar perusahaan tersebut dipandang baik oleh investor ataupun siapa saja yang menggunakan laporan keuangannya. Terdapat lima jenis pendapat auditor yakni pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian memakai bahasa yang ditambah ke laporan audit wujud baku, pendapat wajar dengan

pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tak wajar dan pernyataan tak memberi pendapat. Data empiris opini audit pada beberapa perusahaan manufaktur tahun 2012 sampai 2014 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Ilustrasi data empiris opini audit

| Kode>Nama Perusahaan | Nama | Opini Audit | | |
|----------------------|---------------------------------|-------------|------|------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 |
| ADES | Akasha Wira International Tbk. | 1 | 1 | 1 |
| BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk. | 1 | 1 | 1 |
| CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. | 1 | 1 | 1 |
| DLTA | Delta Djakarta Tbk. | 1 | 1 | 1 |
| ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 1 | 1 | 1 |

Sumber: web.idx.id

Selain opini audit, pergantian auditor (*auditor switching*) pun merupakan faktor yang dapat menyebabkan *audit delay*. Maksud dari auditor disini adalah auditor eksternal yang bekerja sebagai akuntan publik. Akuntan publik yaitu akuntan independen yang memberikan jasa kepada perusahaan berdasarkan kontrak meliputi jasa periksa laporan keuangan, jasa menguji kepatuhan, jasa pembuatan sistem akuntansi dan masih banyak lagi (Sumarsan, 2013: 6). Sebuah perusahaan menginginkan opini Wajar TanpaPengecualian untuk hasil audit bagi laporan keuangannya. Oleh karena itu, perseroan yang mendapat opini wajar dengan pengecualian akan lebih memutuskan berganti auditor ataupun Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal tersebut dilaksanakan perseroan untuk menjaga nama baik perusahaan karena pendapat yang diberikan auditor juga akan menjadi bentuk

tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pemangku kepentingan (Winata & Anisykurlillah, 2017: 84).

Auditor baru memerlukan waktu yang cukup lama guna memahami ciri bisnis klien dan sistem yang terdapat di dalamnya jadinya dapat menyita waktu auditor guna melakukan proses auditnya. Bergantinya auditor dapat bersifat wajib ataupun bebas. Pergantian auditor yang bersifat patut diberlakukan karena melakukan keharusan dari ketentuan regulasi yang berlaku. Penggantian auditor ini bermaksud agar diperhatikan independensi dari auditor supaya konsisten berperilaku objektif dalam melaksanakan tugasnya selaku auditor. Bersumber pada Peraturan Menteri Keuangan No. 17 tahun 2008 sebuah KAP dibatasi menjalankan pengevaluasian dan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan kurun waktu 6 tahun beruntunan, sedangkan pada tahun 2015 terdapat transformasi regulasi yakni Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 yang menjabarkan terdapat pembatasan untuk Kantor Akuntan Publik melaksanakan pengauditan pada perusahaan kurun waktu 5 tahun beruntunan. Munculnya prinsip pergantian auditor bermula dari kasus Enron yang jadi perhatian dunia khususnya auditor dimana KAP yang menjadi auditornya adalah KAP Artur Andersen pada masanya sebagai salah satu dari *Big Five* KAP dan mempunyai kredibilitas sangat tinggi. Namun kredibilitas sebagai salah satu KAP terkemuka di dunia digugurkan. Hal itu disebabkan KAP Artur Andersen memanipulasi laporan keuangan. Kemudian munculnya *The Sarbanes-Oxley Act*

tahun 2002 selaku penanggulangan kasus perusahaan besar yang terjadi di Amerika. *The Sarbanes Oxley Act* mengadakan peraturan mengenai pergantian auditor di seluruh dunia. Data empiris untuk pergantian auditor pada beberapa perusahaan manufaktur tahun 2012 sampai 2014 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Ilustrasi data empiris pergantian auditor

| Kode/Nama Perusahaan | Nama | Pergantian auditor | | |
|----------------------|---------------------------------|--------------------|------|------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 |
| ADES | Akasha Wira International Tbk. | 0 | 0 | 1 |
| BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk. | 0 | 0 | 0 |
| CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. | 0 | 0 | 0 |
| DLTA | Delta Djakarta Tbk. | 0 | 0 | 0 |
| ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 0 | 0 | 0 |

Sumber: web.idx.id

Faktor lain yang menyebabkan *audit delay* yakni profitabilitas. Pernyataan yang didukung oleh (Ginting, 2019: 97) mengatakan sasaran operasional dari separuh besar perusahaan ialah agar memaksimalkan keuntungan, mau itu dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Apabila perusahaan sanggup memaksimalkan keuntungan maka perusahaan mempunyai dorongan demi menginformasikan ke publik hasil kerja unggul mereka kemudian kesuksesan efektivitas perusahaan. Perihal ini pastinya akan membawa dampak pada *audit delay* suatu perusahaan. Untuk menaksirkan efektivitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan (*profit*) yaitu menggunakan rasio profitabilitas. Ada juga pernyataan yang didukung oleh (Siringoringo & Pratiwi, 2018: 80) bahwa dengan menggunakan rasio profitabilitas,

kita dapat mengetahui seberapa efektif perusahaan tersebut dalam menciptakan keuntungan bersama memakai aset yang dipunya. Bertambah tinggi ROA suatu perusahaan, maka akan bertambah tinggi keuntungan yang didapat perusahaan itu dan begitu juga sebaliknya. Namun peneliti juga menemukan penelitian yang diteliti oleh (Effendi, 2018: 104) menyatakan *audit delay* tidaklah dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang terus menaik. Perihal ini dikarenakan taraf profitabilitas yang rendah mendorong tertundanya penerbitan laporan keuangan perseroan yang memberitakan rugi di mungkinkan hendak berpesan kepada auditor supaya mengundur waktu auditnya agak panjang dibanding lazimnya. Data empiris untuk profitabilitas pada beberapa perusahaan manufaktur tahun 2012 sampai 2014 ialah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Ilustrasi data empiris profitabilitas

| Kode>Nama Perusahaan | Nama | Profitabilitas | | |
|----------------------|---------------------------------|----------------|--------|--------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 |
| ADES | Akasha Wira International Tbk. | 21.00% | 13.00% | 6.00% |
| BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk. | 3.80% | 6.55% | 1.15% |
| CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. | 6.00% | 6.00% | 3.00% |
| DLTA | Delta Djakarta Tbk. | 27.92% | 30.50% | 28.45% |
| ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 12.20% | 9.80% | 6.00% |

Sumber: web.idx.id

Riset ini dilaksanakan untuk menguji coba kembali pengaruh opini audit, pergantian auditor dan profitabilitas terhadap *audit delay*. Disebabkan ada ketidak-

konsistenan yang terjalin atas hasil penelitian-penelitian lampau, peneliti terdorong agar menguji kembali perkara pengaruh opini audit, pergantian auditor dan profitabilitas terhadap *audit delay*. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian dalam periode 2015-2019 dimana dipandang cukup mewakili kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Pemaparan dari yang sudah dijabarkan pada latar belakang sebagai masalah-masalah yaitu:

1. Pemberian opini selain unqualified akan menyita waktu yang lama karena pihak tata usaha akan melakukan diskusi dan kompromi dengan auditor.
2. Auditor baru memerlukan waktu yang lumayan lama guna mengidentifikasi karakteristik usaha klien serta sistem yang terdapat didalamnya hingga perihal ini menyita waktu auditor guna melakukan proses auditnya.
3. Perusahaan yang punya tingkat profitabilitas yang rendah bisa menyita waktu yang lama sebab perusahaan akan berpesan dengan auditor supaya menunda waktu audit untuk memacu kemunduran publikasi laporan keuangan.
4. Keterlambatan publikasi laporan keuangan mampu mengisyaratkan terdapat persoalan pada laporan emiten dan akan jadi berkurang manfaatnya lagi bagi pengambil keputusan.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian yang dibuat oleh penulis bertujuan untuk menyempang pengkajian ruang lingkup yang terbilang ekstensif serta peneliti hanya ingin berfokus pada pokok atau subjek yang dipilih. Maka dari itu penulis melangsungkan membatasi masalah sebagai berikut :

1. Riset ini menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay*.
2. Opini audit, pergantian auditor dan profitabilitas merupakan variabel independen.
3. Perusahaan bidang industri barang konsumsi selaku objek pada riset ini serta pastinya sudah terdata di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode penelitian ialah pada tahun 2015-2019.

1.4. Rumusan Masalah

Bersumber pada identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah opini audit berpengaruh pada *audit delay* perusahaan manufaktur di Bursa Efek indonesia?
2. Apakah pergantian auditor berpengaruh pada *audit delay* perusahaan manufaktur di Bursa Efek indonesia?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh pada *audit delay* perusahaan manufaktur di Bursa Efek indonesia?

4. Apakah opini audit, pergantian auditor serta profitabilitas berpengaruh secara simultan pada *audit delay* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang bisa disampaikan berdasarkan rumusan masalah di atas yakni:

1. Menganalisis pengaruh opini audit pada *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdata di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh pergantian auditor pada *audit delay* di perusahaan manufaktur yang terdata di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas pada *audit delay* di perusahaan manufaktur yang terdata di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh opini audit, pergantian auditor dan profitabilitas secara simultan pada *audit delay* di perusahaan manufaktur yang terdata di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam suatu ilmu pengetahuan baru bagi peneliti sehingga bisa mendalami bidang akuntansi mengenai bagaimana pengaruh opini audit, pergantian auditor serta profitabilitas pada *Audit Delay* di perusahaan

manufaktur yang terdata di Bursa Efek Indonesia dan juga sebagai referensi untuk peneliti lain merupakan manfaat teoritis yang bisa disampaikan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dalam riset ini berarti bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan memahami lebih jelas pengaruh opini audit, pergantian auditor serta profitabilitas pada *audit delay* di perusahaan manufaktur dimana sudah terdata di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Institusi UPB

Riset ini diimplikasikan supaya bisa menyampaikan informasi berguna dan sebagai referensi objek pelajaran yang terkini untuk mahasiswa baru selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Selaku referensi dan pelengkap pengetahuan berkaitan dengan topik pada penelitian ini serta bisa sebagai materi acuan untuk penelitian selanjutnya adalah harapan dari hasil penelitian ini.

4. Bagi Objek Penelitian

Agar bisa menjadikan hasil penelitian ini selaku data referensi sebelum mengambil keputusan dan menjadikan riset ini sebagai saran pada perusahaan yang berhubung dalam riset ini.